

BAB IV

BIDANG PERJUANGAN K.H. ABDUL GHOFUR

Dalam beberapa aspek perubahan pola perilaku muslim merupakan gejala yang memberikan petunjuk bahwa pola kehidupan umat berkembang secara fungsional terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perkembangan dan perubahan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik memberikan pengaruh yang fungsional terhadap perkembangan pemikiran Islam.²⁵ Rumusan pemikiran tersebut kemudian yang menjadi referensi atau rujukan KH. Abdul Ghofur dalam menetapkan perjuangannya dalam meningkatkan keagamaan Islam di Desa Banjanyar. Adapun beberapa strateginya meliputi :

A. Bidang Pendidikan

A.1. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan

Dalam buku yang berjudul "Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam" dinyatakan :

Pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan pendayagunaan, dan pengembangan berfikir dzikir, dan kreasi

²⁵ Abdul Munir Mul Khan, Runtuhnya Mitos Politik Santri, Sirepress Yogyakarta, 1992, hal. 14

manusia; melalui pengajaran , bimbingan latihan dan pengabdian; yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab sematamata untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁶

Adapun tujuan dari pada pendidikan Islam adalah :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal ilmu atau segi-segi praktis lainnya; melainkan kita mempertimbangkan segi-segi pendidikan akhlak yang seperti halnya segi-segi lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pendidikan Islam tidak sempit.

Pengertian diatas senada dengan apa yang didefinisikan dalam bukunya Moh. Hasjim Munif, bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para

²⁶ Drs. Imam Bawani. MA, dan Drs. Isa Anshori, Cendekiawan Muslim, Dalam Persepektif Pendidikan Islam, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991

siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut "Kyai".

Dengan menginterpretasikan pokok-pokok pikiran diatas maka pondok pesantren bukanlah merupakan sekolah-sekolah umum atau dengan kata lain disebut dengan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan atau oleh organisasi yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan juga merupakan pendidikan keluarga dan bahkan di luar pondok pesantren. Tetapi sebagaimana yang tertuang dalam pokok pikiran di atas bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu dengan sistem pengajaran yang non klasikal, ada Kyai sebagai guru yang mengajar, ada murid yang disebut dengan santri, ada kitab-kitab klasik yang berbahasa arab dan ada pokok/asrama yang dijadikan tempat tinggal bagi santri dan yang penting lagi adalah adanya masjid dan pondok pesantren.

Tidak saja terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata, melainkan kedua-duanya.

- c. Persiapan untuk mencari rizki dari pemeliharaan segi manfaat, untuk yang lebih terkenal sekarang dengan nama vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan kegiatan tahun (Curiosity), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²⁷
- e. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, disamping kebutuhan rohani dan agama.²⁸

A.2. Lembaga Pendidikan (Pondok Pesantren)

A.2.1. Pengertian Dan Tinjauan Historis

Dalam buku yang berjudul "Kepemimpinan Kyai kasus pondok pesantren Tebuireng" dinyatakan bahwa :

²⁷·Ibid, hal 86

²⁸·M. Athiyah Al Abrasy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 1-4

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara Non Klasikal (sistem pesantren) dimana seorang kyai mengajar santri-santri (siswa) berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad 12 sampai abad ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²⁹

Ciri-ciri yang demikian dinyatakan pula oleh Zamakhsyari Dhofir dalam buku "Tradisi Pesantren" bahwa : Dalam pondok pesantren itu sekurang-kurangnya ada lima elemen, yaitu : Pondok, Masjid, Kyai, Santri dan pengajar kitab kuning klasik.³⁰

Dengan begitu maka jelaslah bahwa pondok pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain di luar pondok pesantren.

Dalam sebutan sehari-hari orang asing menamakan lembaga ini dengan pesantren atau pondok saja. Pada dasarnya adalah sama saja. Perbedaan hanya terletak bahwa kalau pada

²⁹·Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Kalimasada Press, Malang, 1993, hal. 3

³⁰·Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta ; LP3ES, hal. 44

pesantren santrinya tidak disediakan asrama/pondokan sedangkan pada pondok pesantren santri disediakan asrama (pondokan).

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi sejarah pendidikan di Indonesia jauh kemasa lampau, akan sampai pada pemenuan sejarah bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk "Indegenius Cultural" atau bentuk kebudayaan asli Indonesia, telah dikenal dalam kisah cerita rakyat Indonesia, khususnya dipulau Jawa Lembaga pendidikan tersebut lahir dan berkembang sejak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia.

Dalam buku "Kepemimpinan Kyai kasus pondok pesantren Tebuireng" dikatakan bahwa : keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia khususnya di Jawa, sudah cukup lama dikenal masyarakat sejak 500 tahun silam, yakni ketika Syekh Maulana malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren yang pertama di Gresik.³¹

Pada permulaan berdirinya, bentuk pondok sangat sederhana sekali. Kegiatannya hanya disediakan atau diselenggarakan di dalam masjid saja dengan beberapa orang santri. Dan semula

³¹. Imroh Arif, Op.cit., hal, 1

lembaga ini lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan yang dipergunakan untuk menyebarkan agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama Islam, juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Hal ini berangkat dari pengertian bahwa agama Islam bukan saja mengatur masalah-masalah peribadatan, apabila sekedar hubungan manusia dengan tujuannya, melainkan juga mengatur tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan sesamanya. Pemikiran ini juga mempengaruhi terhadap usaha-usaha pondok pesantren, untuk menghasilkan pemuka-pemuka agama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, akan tetapi bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial serta kemasyarakatan. Pengaruhnya tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumni, melainkan juga kehidupan masyarakat.

A.2.2. Tujuan Dan Fungsi Pondok Pesantren

Pendidikan pondok pesantren dapat diartikan dengan menyediakan wahana pendidikan. Sedangkan setiap lembaga pendidikan mempunyai

tujuan yang ingin dicapai. Begitu halnya dengan lembaga pondok pesantren.

Adapun tujuan mendirikan pondok pesantren, telah disebutkan dalam buku " Standarisasi pengajaran Agama di Pondok Pesantren" sebagai berikut:

a. Menyiarkan atau Mengamalkan Ilmu

Seorang Ulama' atau kyai yang menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu, terutama ilmu agama merasa berkewajiban menyebarkan ilmunya kepada orang lain atau masyarakat ramai terutama mereka yang pada hakekatnya memang memerlukan.

Hal ini senada dengan apa yang terkandung dalam hadits Rasulullah SAW. Bahwa setiap orang yang memiliki suatu ilmu sedang ia tidak mau mengamalkannya maka ia akan mendapat siksaan api neraka. lebih-lebih apabila dia seorang ulama atau Kyai, kalau tidak mengamalkan ilmunya maka akan berdosa, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم : من سئل عن علم فكتمه الحزم
يوم القيامة بلجام من نار . رواه أبو داود والترمذي . وقال حديث حسن .
Artinya :

"Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW. bersabda : Siapa yang ditanya suatu ilmu agama lalu menyembunyikan, maka akan dikendalikan mulutnya pada hari qiyamat dengan kendali dai api neraka. (H.R. Abu Daud, Attirmidzi).³²

Bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud di atas seirama dengan firman Allah yang dalam surat Al Baqarah ayat 159 sebagaimana berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى
مَنْ بَعْدَ مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ
وَيَلْعَنُهُمُ الْمُحْسِنُونَ .

Artinya

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikannya apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab. Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.³³

32. Hidayah Salim, Terjemahan Mukhtarul Ahadits, PT. Al Ma'arif cetakan ketiga, 1981, hal. 654

33. Depag Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1978, hal. 40

Dari kedua dalil tersebut jelaslah bahwa tujuan mendirikan pondok pesantren salah satunya adalah bertujuan untuk menyiarkan dan mengamalkan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum/exact kepada para santri ataupun kepada masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut.

b. Tempat Mendidik Anak

Seorang ulama' atau kyai memiliki ilmu, sangat berkeinginan agar ilmunya dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga ilmunya akan menjadi amal jariyah.

Sebagaimana hadits Nabi SAW :

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم : اذا مات ابن ادم انقطع عمله الا

من ثلاث : صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح
يدعوه . رواه مسلم

Artinya :

"Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW. bersabda : jika mati seorang anak Adam (manusia) maka terputuslah amal usahanya sendiri kecuali tiga : sedekah yang berjalan terus, ilmu yang berguna. anak yang sholeh mendo'akan padanya. (H.R. Muslim).³⁴

³⁴. Hidayah Salim, Op.cit., hal. 757

c. Usaha Mengangkat Derajat Umat Islam

Seseorang ulama' yaitu kyai biasanya menjadi orang terhormat dan mempunyai derajat yang tinggi adalah karena ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu berusaha untuk mengangkat derajat umat Islam dengan jalan memberi ilmu keagamaan. Kemudian kyai mendirikan pondok pesantren dengan tujuan untuk mengangkat derajat umat Islam dengan ilmu. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu :

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا
 يفسح الله لكم واذا قيل انشروا فانشروا يرفع الله الذين
 امنوا منكم و الذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير
 " العبادلة " //

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majelis (ruangan pertemuan) maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; "berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujadalah ayat: 11).³⁵

35. Departemen Agama, *Op.cit.*, hal. 910

d. Usaha Untuk Mewariskan Ilmu

Seseorang ulama/ kyai tahu bahwa sebaik-baik pemberian warisan adalah pemberian yang berupa ilmu. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi SAW. sebagai berikut :

قال صلى الله عليه وسلم : خير سليمان عليه السلام بين المال
والملك والعلم ما حتر العلم فاعطي الملك والمال لا حثياره
العلم "رواه ابن عباس"

Artinya :

"Nabi Sulaiman a.s. dipersilahkan memilih diantara harta, kerajaan atau ilmu. Maka beliaupun diberi kerajaan harta disamping telah diberi ilmu. Karena beliau telah mengutamakan ilmu.

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi manusia terutama bagi manusia muslim. Itulah sebabnya kyai mendirikan pondok pesantren dengan tujuan untuk mewariskan ilmunya kepada orang lain.

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW. memberikan penjelasan bahwa suatu warisan yang paling berharga bagi kehidupan manusia bukanlah harta melainkan warisan yang berupa ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang terkandung dalam hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut :

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يتضر فيه علما سهل الله طريقا إلى الجنة . وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع . وإن العالم يستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الختان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنورثوا العلم فمن أخذها أخذ بحظ وافر .

رواه أبو داود والترمذي .

Artinya :

"Abu Darda' berkata : saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda : siapa yang melalui jalan untuk menuntut ilmu Allah akan memudahkan baginya ke jalan surga. Dan malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka. Dan seorang alim dimintakkan ampun penduduk langit dan bumi, dan ikan-ikan yang ada dalam air kelebihan orang alim diatas orang ibadah bagaikan kelebihan sinar bulan dengan bintang-bintang yang lain. Dan sesungguhnya seorang ulama (guru-guru) sebagai waris dari Nabi-nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan dirham atau dinar hanya mewariskan ilmu agama maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mendapatkan atau telah mengambil bagian yang besar." (H.R. Abu Dawud, Attirmidzi).³⁶

e. Usaha Untuk Mencetak Muslim

Adapun tujuan terakhir adalah tujuan untuk mencetak ulama muslim yang taqwa

³⁶ Salim Bahreisy, *Tenjemah Riadhus Sholihin II*, PT. Almarif, Bandung, 1997, hal. 118

sebanyak-banyaknya. Sebab manusia mempunyai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan yaitu mati. Demikian pula ulama/ kyai, kalau tidak diadakan regenerasi itu dan ditransferi ilmu agama dari yang tua kepada yang lebih muda, maka kelak apabila para kyai /ulama sudah meninggalkan dunia ini akan habislah orang-orang alim. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut :

عنه عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَمَّتُوا بَعِيرَ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا .
رواه البخاري مسلم .

Artinya :

"Abdullah bin Amru bin Al Ash r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda : Sesungguhnya Allah tidak begitu saja mencabut ilmu pengetahuan dari orang-orang yang alim, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang bodoh untuk memimpin mereka maka jika ditanya : akan memberikan fatwanya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan (akan menjawab dengan kebodohan) hingga sesat dan menyesatkan)." (H.R. Bucharai Muslim).³⁷

37. Salim Bahreisy, *Op.cit.*, hal. 320

Dari uraian diatas mengenai tujuan didirikannya pondok pesantren dapat digaris bawahi bahwa tujuan pondok pesantren adalah menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Sebab dengan ilmu orang akan ditinggikan derajatnya, dan dengan bekal ilmu pengetahuan orang akan dapat memimpin isi dunia ini sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian-uraian sebelumnya.

Setelah dibicarakan tentang tujuan didirikannya pondok pesantren, maka dapat diuraikan pula tentang fungsi didirikannya pondok pesantren, namun sebelumnya perlu ditegaskan kembali bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran agama Islam. Dengan demikian fungsi pondok pesantren adalah tempat penyebaran agama /ajaran Islam. Di lembaga ini tiap-tiap muslim memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban dakwah menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Dalam hal ini yang terpenting adalah kyai atau ulama. Selain sebagai tempat penyebaran agama Islam, pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat para kaum muslim untuk memperdalam pengetahuan tentang agama.

Allah SWT. telah berfirman dalam surat At-Taubat ayat 122 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَصْرُ مَنْ كَلَىٰ فَزَفَاةً
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
 "التوبة: ١٢٢"

Artinya :

"Tidak sepatutnya bagi orang yang mukmin itu pergi semuanya (kedalam medan perang) di antara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".³⁸

Ayat ini menerangkan kelengkapan hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari Ilmu Agama dan mendalami agama. Artinya bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun yang terpenting dalam menyeruh kepada iman dan menegaskan atau menegakkan sendi-sendi Islam.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam bukunya "Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa :

³⁸. Departemen Agama, *Op.cit.*, hal. 301-302

Ahmad untuk dari orang-orang yang mendalami ilmu agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang kebodohan dengan harapan mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap kemaksiatan, disamping agar mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh ummat manusia.³⁹

Bercermin dengan pada mengacuh pada ayat diatas dan penjelasan dari Ahmad Musthafa al-Maraghi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa memperdalam ilmu pengetahuan itu khususnya pengetahuan agama adalah sangat penting sekali. Dan salah satu tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan tersebut adalah pondok pesantren.

A.2.3. Bentuk dan Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam penulisan yang terdahulu telah penulis singgung bahwa pondok pesantren adalah

³⁹. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-maraghi juz II, Semarang, CV. Thaha Putra, 1987, hal.86

suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Dan pernah penulis singgung pula bahwa pondok pesantren bukanlah sekolah umum seperti apa yang telah diselenggarakan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Jadi dengan kata lain bahwa bentuk dan sistem pengajaran di pondok pesantren berbeda dengan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di luar pondok pesantren.

Dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasifikasi yang dikenal dengan nama (Bandongan, sorogan).

Adapun penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda-beda antara satu pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Pada sebagian pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini semakin lama semakin mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan lingkungan. Dan sebagian lagi ada

yang masih mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran semula.

Adapun sistem penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesantren

"Pondok pesantren yang didalamnya tidak terdapat bermacam model pendidikan dan pengajaran, tidak ada pendidikan formal atau sistem klasikal semacam kursus-kursus dan lainnya lagi. Yang ada hanya pengajian kitab-kitab salaf atau kitab-kitab kuning. Pada umumnya santri dapat dibagi menjadi 2 bagian, ialah santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren siang dan malam, sedangkan yang kedua adalah santri kalong artinya santri yang datang ke pondok pesantren dikala mengikuti pengajian kitab saja".⁴⁰

b. Pondok Pesantren

"Pondok pesantren yang tipenya lebih baik kalau dibandingkan dengan tipe yang pertama, karena sudah diadakan pengelompokan secara tegas. Di dalam pondok pesantren hanya ada satu madrasah yang jenjangnya sudah teratur dan rapi".⁴¹

⁴⁰. Proyek Pembinaan Dan Bantuan Kepala Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 1983, Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren, Jakarta, hal. 42

⁴¹. Ibid., hal. 42

c. Pondok Pesantren dengan sistem gabungan

"Pondok pesantren dengan tipe yang ketiga, memberikan pengajian kitab-kitab salaf, baik secara sorogan, bandungan atau weton. tatapi dalam pondok pesantren tersebut juga ada pendidikan formal yang berkurikulum SKB 3 Mentri".⁴²

Adapun sistem pengajaran yang sering digunakan oleh pondok pesantren adalah :

a. Sistem Weton

Pelaksanaan sistem pengajaran weton ini biasanya diperlukan oleh kyai atau ustadz kepada santri, yang sedikit banyak sudah memiliki pengetahuan bahasan arab dan bisanya dilaksanakan di masjid atau serambi masjid dalam waktu-waktu tertentu misalnya sehabis shalat subuh atau sehabis shalat Isya'.

Methodode ini sangat diandalkan di pondok pesantren karena methodode ini sangat sederhana, mudah dilaksanakan, tidak menghabiskan biaya banyak dan biasa diikuti oleh jumlah santri yang banyak, hal ini pernah di singgung oleh Zamakhsyari Dhofir dalam bukunya "tradisi pesantren" :

⁴². Ibid., hal, 44

Methodode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau saring kali disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata maupun buah pikiran yang sulit.⁴³

Pengajian secara weton memang efektif bila diterapkan kepada santri yang sudah maju, tetapi kurang efektif bila diterapkan pada santri yang pemula karena dalam pengajian wetonan kata yang dianggap "mafhum" tidak dijelaskan secara rinci sedangkan yang dijelaskan hanya kalimat yang sulit-sulit saja. Disamping itu dalam pengajian weton seorang kyai membaca kitab dengan cepat sehingga santri yang "mengesahi" harus menguasai singkatan-singkatan misalnya muftada' cukup dengan mim (..م..) khobar dengan kha' (..خ..) dan lain sebagainya.

⁴³·Zamakhshari Dhofier, Op.cit., hal. 28

b. Sistem Sorogan

Yang dimaksud dengan sistem disini adalah sistem pengajaran secara individual, langsung dan intensif. Di sistem ini biasanya diterapkan pada santri yang baru mengenal pesantren. Adapun cara pelaksanaannya adalah "santri yang sudah pandai, mensorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai.

Sistem ini sangat cocok diterapkan kepada santri tingkat dasar karena dengan metode ini memungkinkan seorang kyai atau ustadz untuk mengawasi menilai, dan membimbing santri dalam menguasai bahasa arab. Di samping itu sorogan adalah semacam tolak ukur, untuk dapatnya seorang santri mengikuti pengajian berikutnya dengan sistem weton. Kalau santri kurang mampu dalam pengajian sorogan ini biasanya kurang bisa mengikuti pengajian weton, karena pengajian sorogan santri bisa mengetahui terjemahan kalimat-kalimat yang nantinya akan dijadikan dasar mengikuti secara weton.

Seperti yang diuraikan dalam uraian-uraian yang terdahulu. Memang dalam permulaan bentuk pendidikan agama Islam bertempat di Surau di

langgar dan di Masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang mereka miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan sangat menuntut ilmu bagi anak-anak. Yang penting bagi guru agama ialah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama pada anak-anak.

Di pusat-pusat pendidikan seperti ini, surau, langgar, masjid atau bahkan serambi rumah sang guru, berkumpul sejumlah murid, besar kecil, duduk dilantai, menghadapi sang guru belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu petang atau malam hari, sebab pada waktu siangnya anak-anak membantu orang tuanya bekerja. Sedangkan sang guru juga mencari nafkah keluarganya sendiri. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak ini tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari, baik bagi orang tua anak-anak dan bagi sang guru agama. Itulah sebabnya, pelajaran agama dan latihan beragama itu mendapat dukungan dari orang tua dan guru malahan dari seluruh masyarakat kampung desa itu.⁴⁴

44. Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 15

Tempat-tempat pendidikan Islam seperti itulah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan yang formal yang terbentuk madrasah atau sekolah yang berdasarkan keagamaan.⁴⁵

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari perjuangan ummat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat dan atau akibat suarau atau langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Juga untuk itu didorong oleh keinginan untuk mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka sang guru atau sang kyai dengan bantuan sang masyarakat memperluas bangunan di sekitar masjid atau langgar atau surau untuk tempat mengaji sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak yang rumahnya jauh dari pondok pesantren sehingga dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak balik pulang ke rumah. Anak-anak tetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut, tempat mengaji seperti ini

45. Dra. Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Bumi aksara, Jakarta, 1986, hal. 212

disebut pondok pesantren.

Dalam pengamatan K.H. Abdul Ghofur pondok pesantren merupakan sebuah instansi pendidikan Islam yang masih murni dalam artian masih belum banyak terjebak pada aspek-aspek formalitas. Kalaupun ada pesantren yang telah banyak mengalami iniovasi (perubahan) yang secara jujur harus diakui pesantren yang demikian dalam banyak hal sulit dibedakan dengan pendidikan-pendidikan formal pada umumnya. Maka tidak tertutup kemungkinan pesantren yang disebut terakhir ini sering mengalami perubahan kurikulum pendidikan, antara pendidikan umum dan agama. Oleh karena itu, menurut beliau sejak semula didirikan pesantren Sunan Drajat ini adalah diarahkan sebagai wadah pendidikkan yang merupakan cermin dari surat Al-Qoshos ayat : 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا تَرَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ دُنْيَاكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفُسَادَ فِي الْأَمْوَالِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

"Dan carilah pada yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."⁴⁶

Apabila ditelaah, esensi yang terkandung dalam ayat tersebut diatas dapat diklasifikasikan dalam dua hal, pertama perhatian terhadap kehidupan dunia dan kedua kehidupan akhirat. Akan tetapi yang prinsip dari ayat tersebut adalah perintah penyeimbangan antara kedua hal tersebut diatas. Merujuk pada ayat diatas, tujuan utama didirikan pesantren ini menurutnya adalah membentuk generasi muslim yang memiliki ketaqwaan dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam menurut bidang dan profesinya masing-masing. Kondisi ini merupakan suatu gejala yang mungkin berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pada umumnya pesantren didirikan dengan tujuan yang lebih spesifik yakni untuk mencetak kyai. Akan tetapi pesantren Sunan Drajat ini didirikan dengan tujuan yang lebih universal. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Drajat ini mencerminkan aktifitas yang bersifat

⁴⁶.Departemen Agama, *Op.cit.*, hal. 623

edukatif (yang meliputi mengaji kitab kuning, diniyah, seminar dan sebagainya), latihan kesenian (meliputi seni hadrah, jidor, qosidah dan kesenian lainnya), maupun sosial kemasyarakatan yang meliputi (Bakti sosial, pengabdian masyarakat, dakwah umum dan lain-lain). Bahkan KH. Abdul Ghofur berkata bahwa seluruh generasi (baik dari ulama', konglomerat, ekonomi, seniman dan lain sebagainya) akan dibentuk di pesantren ini.

Di tinjau secara historis, memang pesantren Sunan Drajat yang diasuh oleh KH. Abdul Ghofur ini adalah melanjutkan perjuangan Sunan Drajat yang tentu saja pengasuh pertamanya (Sunan Drajat) didesain secara salaf, dalam arti penyelenggaraan pendidikan yang ada didalamnya hanya didasarkan pada pengajian ilmu-ilmu agama secara murni. Akan tetapi dalam periode-periode selanjutnya (KH. Abdul Ghofur) yang tidak mengurangi kesalafan yang telah dirintis oleh pendahulunya, dipandang perlu untuk mengemas pesantren Sunan Drajat menjadi pesantren yang up to date dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Langkah ini diharapkan akan dapat menghilangkan dan menghapus kesan yang muncul

diperlihatkan bahwa santri selalu ditunjuk sebagai masyarakat pinggiran, kuno serta ortodoks. Dalam rangka upaya kearah ini maka sebagai generasi periode kedua KH. Abdul Ghofur berupaya mengadakan pembenahan pengembangan kearah yang lebih konstruktif dengan tetap melaksanakan atau melestarikan (mengangkat kembali) nilai-nilai lama yang di rintis oleh Kanjeng Sunan Drajat dan menghapus tradisi-tradisi lama yang dipandang tidk sesuai dengan kondisi zaman.

Hal ini sesuai dengan maqolah :

الحافظ على القديم الصالح والأخذ بالجديد الصالح

"mempertahankan nilai-nilai lama yang di pandang masih baik dan mengganti (inovasi) tradisi lama dengan yang baru mengandung nilai lebih baik dari sebelumnya."⁴⁷

Berdasarkan pada pola pemikiran yang ditunjukkan diats KH. Abdul Ghofur memandang

⁴⁷. Hasil Wawancara dengan Drs. Sutopo, pada tanggal 5 Juni 1997

perlu untuk membuka program pendidikan formal disamping juga menyelenggarakan pendidikan diniyah yang bersifat non-formal di dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu maka pada tahun 1971 dibukalah madrasah Ibtidaiyah yang didalamnya tidak hanya diajarkan pendidikan umum sesuai dengan ketentuan kurikulum yang diberikan Depag.

Sejak didirikannya Madrasah Ibtidaiyah, tampaknya pesantren semakin ada perkembangan yang menggembirakan bila di tinjau dari sisi kualitas. Hal ini karena mayoritas siswa/orang tua siswa memandang bahwa belajar di pondok pesantren Sunan Drajat terdapat nilai plus yakni dapat menimbah ilmu agama secara utuh di samping juga memperoleh ijazah formal. Maka sejak itu perkembangan kualitas santri menjadi banyak. Melihat perkembangan ini pada tahun 1983 beliau juga membuka SMP empat lima, untuk menampung para santri yang ingin melanjutkan di SLTA. Karena perkembangan SMP pada tahun-tahun berikutnya kurang menggembirakan, maka pada tahun berikutnya 1988 pesantren Sunan Drajat mendirikan Taman Kanak-kanak dalam rangka mempersiapkan anak-anak memasuki Madrasah Ibtidaiyah.

Demikianlah, tahun demi tahun pesantren Sunan Drajat dengan segenap lembaga formal yang ada, berkembang dengan pesat sehingga sampai pesantren tersebut mendirikan madrasah Aliyah (MA) tahun 1988, Muallimin Muallimat (1993), bahkan membuka STM (1995). Membuka STM tersebut dimaksudkan agar para lulusan Sunan Drajat memiliki ketrampilan baik secara kualitas maupun secara akademis yang pada gilirannya akan menjadi modal bagi para santri untuk merefleksikan masa depan khususnya dalam rangka menyediakan lahan pekerjaan untuk diri mereka sendiri. Suatu hal yang perlu dikemukakan disini adalah bahwa sesungguhnya pesantren Sunan Drajat memiliki lembaga-lembaga yang berfariasi sebagai tersebut diatas, akan tetapi pesantren mewajibkan untuk menyelenggarakan kurikulum muatan lokal yang terdiri dari program pendidikan agama yang dimaksudkan sebagai mata pelajaran di sekolah di samping juga pendidikan agama yang ada pada diniyah. Sebagai gambaran tentang perkembangan pondok pesantren Sunan Drajat secara kualitas dan kuantitas sebagai berikut : Pada tahun 1977, Jumlah santri putra dan santri putri. (1979), 77. (1980) 86. (1981), 101. (1982) 145. (1983), 153.

(1984), 195. (1985), 213. (1986), 258. (1987), 285. (1988), 310. (1990), 660. (1991), 880. (1992), 1170. (1993), 1315. (1994), 2827. (1995), 3010. (1996), 3821. (1997), 4095 santri. Demikian jelasnya lihat halaman berikutnya berbentuk tabel grafik.⁴⁸

B. Bidang Ekonomi

A.1. Pengertian Dan Tujuan Ekonomi

Secara etimologis, ekonomi berarti pengolahan. Secara teknis berarti pengolahan sumber kekayaan seperti : barang, uang, jasa energi dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan pengelolaan adalah pengaturan tentang pengadaan, penyebaran dan pemasaran serta penggunaan sumber-sumber tersebut.

Di tinjau dari segi pandangan Islam tujuan ekonomi adalah :

- a. Mansyukuri nikmat dan karunia Allah.
- b. Kesejahteraan ummat manusia dan.

⁴⁸. Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajata.

c. Sarana peribadatan.⁴⁹

Hal ini senada dengan hadits Rasulullah SAW.

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت
عذراً : الحديث =

Artinya :

"Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan berbuatlah pula untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari.

Mengingat kegiatan dan tujuan ekonomi bukan hanya semata-mata kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan orang banyak, dan bukan hanya kesejahteraan dunia tapi juga akhirat, maka perlu pula kegiatan ekonomi tersebut dikelola melalui suatu kelembagaan yang baik.

Pada dasarnya kelembagaan ekonomi digolongkan menjadi tiga yaitu :

- a. Yang dikelola pemerintah
- b. Yang dikelola masyarakat/ pribadi, dan
- c. Yang dikelola koperasi

⁴⁹·Studi Islam I, Teks Book, Universitas Islam Malang, 1991, hal. 94

Meskipun tiga lembaga tersebut dapat dilaksanakan alokasi dan penyebaran sumber, energi dan tenaga manusia barang-barang (produksi), waktu dan tempat sehingga karenanya memungkinkan tercapainya tujuan ekonomi untuk menyejahterahkan masyarakat, akan tetapi nampaknya di lihat dari tujuan ekonomi secara islam tersebut, karena pengolahannya yang lebih bersifat demokratis, kekeluargaan, berkeadilan yang sesuai dengan peningkatan dan pengembangan ekonomi sehingga lebih memungkinkan penyebaran kesejahteraan secara adil, baik dalam penyebaran hasil maupun dalam penyebaran kekayaan atau kesejahteraan selain dalam bentuk usaha (ihtisab) juga dilakukan dalam bentuk sedekah, hibah, wakaf, zakat, yang pelaksanaannya diatur dalam syari'at Islam.

Keberhasilan perjuangan KH. Abdul Ghofur secara fisik bermuara pada adanya prinsip kemandirian ini demikian kuatnya terutama pada jiwa beliau memandang sangat penting kerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa menggantungkan pada orang lain. Prinsip inilah yang kemudian diterjemahkan oleh beliau dalam mengembangkan pesantren sebagai sasaran perjuangannya selama ini dalam meningkatkan keagamaan di wilayah Paciran dan

sekitarnya. Menurut ia pesantren harus mampu berdiri sendiri dan pantang menggantungkan diri pada kekuatan orang lain. Oleh karena itu maka satu-satunya jalan yang perlu ditempuh oleh pesantren adalah bekerja keras. Itulah sebabnya maka ia berusaha untuk membuka usaha baik di dalam maupun diluar Negeri yang diatas namakan pondok pesantren Sunan Drajat. Diluar Negeri misalnya menjadi kontraktor untuk beberapa bangunan yang berskala nasional yang teknik operasionalnya dikerjakan oleh para senior pesantren Sunan Drajat. Hal ini terbukti saat penulis mengadakan penelitian disana. Pesantren ini sedang menandatangani kontrak pemborong bangunan dengan BII (Bank Internasional Indonesia) yang kantor pusatnya berada di Jakarta. Sedangkan usaha luar Negeri misalnya beliau berusaha untuk membuka usaha travel dan restoran yang ada di Malaysia. Dan terbukti bahwa semakin banyak usaha yang dirintisnya seperti sekarang ini yaitu terobosan dalam membuka usaha perusahaan minuman (temulawak) dan terobosan dalam bidang telekomunikasi yang berupa warung-warung telepon (wartel) di sekitar wilayah tersebut yang dalam operasionalnya ditangani oleh santri-santrinya. Dan hasil dari beberapa usaha yang telah dirintis oleh

ia selama ini baik di dalam maupun di luar negeri itulah yang digunakan untuk memperkuat pembangunan fisik pesantren Sunan Drajat. Sampai saat ini pesantren Sunan Drajat belum pernah meminta sumbangan dari siapapun. Akan tetapi juga tidak menolak apabila dari pemerintah dan pihak-pihak tertentu lainnya bermaksud menyumbang pesantren ini.⁵⁰

Akibat dari keberhasilan usaha yang dirintis K.H. Abdul Ghofur ini, maka pondok pesantren Sunan Drajat tumbuh dan berkembang secara sejahtera. Berbagai macam masalahnya bersifat material nyaris dapat teratasi seluruhnya. Lantaran adanya kemapanan pesantren secara material, maka atas petunjuk K.H. Abdul Ghofur, pesantren ini juga memberi santunan atau beasiswa (yang berupa SPP, pemberian buku-buku dan peralatan sekolah lainnya) kepada anak-anak yang tidak mampu yang seluruh pembiayaannya di tanggung oleh yayasan pondok pesantren Sunan Drajat dari beberapa hasil tersebut diatas.

⁵⁰ Wawancara dengan K.H Abdul Ghofur pada tanggal 15 Januari 1997.

Di samping perhatiannya terhadap aspek material pesantren sebagaimana dikemukakan di atas ia juga memiliki perhatian yang besar terhadap kerapian konstruksi pesantren. Adanya perhatian yang demikian dapatlah dimaklumi karena di samping ia seorang kyai juga ia terkenal memiliki keahlian untuk mengelola, merancang serta mendisain sebuah bangunan. Adanya kepercayaan yang diberi kepada pondok pesantren untuk menandatangani kontrak penyelesaian bangunan milik BII di Jakarta adalah salah satu bukti nyata. Tentu saja perhatiannya atas keterlibatan dan kerapian konstruksi bangunan pesantren ini diharapkan para santri akan dapat lebih nyaman belajar dalam pesantren. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tata letak dan sistim disain pondok pesantren Sunan Drajat, maka pada bagian akhir skripsi ini penulis akan lampirkan denah pesantren termasuk juga rancangan-rancangan masa depan. Langkah inilah yang dia tempuh karena menuntut ia bahwa pesantren ini tumbuh dan berkembang dari akar masyarakat kecil.

C. Bidang Politik

Dalam mempeerjuangkan umat Islam agar memiliki peranan dalam berbangsa dan bernegara, maka jalan

yang paling tepat untuk ditempuh adalah melalui jalan yang kekuasaan sebab dengan banyaknya jumlah umai Islam yang menempati posisi penting dalam birokrasi kekuasaan, maka suara mereka banyak mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh sang penentu sejarah.⁵¹

Pemegang kekuasaan suatu negara atas daerah tertentu sangat mempengaruhi politik suatu negara. Oleh karenanya seseorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya harus benar-benar memperhatikan siapa pemegang kekuasaan daerah atau negara tersebut, bagaimanakah idiologinya, keperibadianya dan sebagainya. Sebab sedikit banyak pemegang kekuasaan akan menjadi faktor (penunjang atau penghambat) bagi tercapainya tujuan dakwah.⁵²

Apabila ditinjau dari peta organisasi politik, K.H. Abdul Ghofur adalah termasuk warga Golkar. Secara sepintas kenyataan ini memang terlihat agak janggal. Langkah yang ditempuh K.H. Abdul Ghofur ini bukan berarti tidak beralasan. Bahkan langkah ini dipandang perlu sebagai tindakan yang bijaksana.

⁵¹. Arif Afandi, Mimbar Pembangunan Agama, Januari 1997.

⁵². Asmuni Syukir, Op.Cit, hal : 73

Alasan dia yang utama dalam hal ini bahwa Islam harus mampu mewarnai panggung politik Nasional. Oleh karena itu langkah yang perlu di tempuh adalah bagaimana ummat Islam memiliki kedudukan yang mantab di badan-badan Legeslatif (MPR-DPR). Dengan mantabnya kedudukan ummat Islam dalam lembaga tersebut di harapkan akan dapat memberikan suara yang Islami terutama dalam pengambilan kebijaksanaan pemerintah. Tentu saja untuk proses ke arah ini, sebagai ummat Islam kita mesti memberikan dukungan penuh, pada generasi-generasi muslim yang menjadi calon DPR yang secara operasionalnya dukungan itu haruslah diberikan lewat memilih Golkar dalam pelaksanaan piulihan umum.

Tampak pandangan yang dimiliki oleh K.H Abdul Ghofur ini mendapatkan reaksi yang positif dari pemerintah. Reaksi positif ini terutama lebih terlihat lagi pada adanya hubungan yang akrab antara dia (ulama) dengan pemerintah (umara). Lantaran adanya hubungan yang harmonis antara K.H Abdul Ghofur dengan pemerintah ini paling tidak secara struktural birokratis membawa nilai positif bagi pondok pesantren Sunan Drajat dan masyarakat sekitar. Akan tetapi sungguhpun demikian menurut di pondok pesantren Sunan Drjat tidak boleh banyak menharap bantuan dari pemerintah. Dan memang pada kenyatannya

Alasan dia yang utama dalam hal ini bahwa Islam harus mampu mewarnai panggung politik Nasional. Oleh karena itu langkah yang perlu di tempuh adalah bagaimana ummat Islam memiliki kedudukan yang mantab di badan-badan Legeslatif (MPR-DPR). Dengan mantabnya kedudukan ummat Islam dalam lembaga tersebut di harapkan akan dapat memberikan suara yang Islami terutama dalam pengambilan kebijaksanaan pemerintah. Tentu saja untuk proses ke arah ini, sebagai ummat Islam kita mesti memberikan dukungan penuh, pada generasi-generasi muslim yang menjadi calon DPR yang secara operasionalnya dukungan itu haruslah diberikan lewat memilih Golkar dalam pelaksanaan piulihan umum.

Tampak pandangan yang dimiliki oleh K.H Abdul Ghofur ini mendapatkan reaksi yang positif dari pemerintah. Reaksi positif ini terutama lebih terlihat lagi pada adanya hubungan yang akrab antara dia (ulama) dengan pemerintah (umara). Lantaran adanya hubungan yang harmonis antara K.H Abdul Ghofur dengan pemerintah ini paling tidak secara struktural birokratis membawa nilai positif bagi pondok pesantren Sunan Drajat dan masyarakat sekitar. Akan tetapi sungguhpun demikian menurut di pondok pesantren Sunan Drjat tidak boleh banyak menharap bantuan dari pemerintah. Dan memang pada kenyatannya

pondok pesantren Sunan Drajat tidak pernah minta bantuan pada siapapun. Yang terpenting bagi dia adalah bagaimana merintis usaha untuk dapat dijadikan sebagai upaya menghidupkan pondok pesantren.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menilai betapa sebagai seorang kyai beliau berfikir untuk masyarakat luar. Karena disadari atau tidak langkah yang ditempuhnya, ini maslahatnya dirasakan oleh banyak baik dari kalangan para santri maupun penduduk sekitar umumnya yang berada di wilayah pantai utara Jawa.

Adanya dukungan dari pemerintah seperti telah dikemukakan di atas bahwa selama ini telah terjadi hubungan yang sangat erat antara pemerintah. Eratnya hubungan itu disebabkan oleh banyak hal, antara lain " karena keterkaitan beliau dengan Golkar. Sikap yang di tempuh K.H. Abdul Ghofur ini dapat dikatakan sebagai langkah sebagai langkah yang berani. Betapa tidak, dalam komunitas masyarakat yang sedang menaruh pada PPP. namun dia sendiri yang notabene sebagai tokoh agama justru bergabung dengan perjuangan Golkar. Tentu saja hal ini menimbulkan sebuah reaksi yang sangat tajam dari banyak pihak, terlebih dari kalangan ulama, mereka bahkan memberikan kecaman yang

sangat keras terhadap langkah yang telah ditempuh oleh K.H Abdul Ghofur.

Secara sepintas, langkah K.H Abdul Ghofur ini dapat mengundang penilaian yang sangat negatif. Akan tetapi kalau di telusuri lebih jauh langkah justru merupakan sebuah teknis yang sangat strategis. Betapa tidak, beberapa bulan setelah beliau menyatakan mendukung terhadap perjuangan Golkar, pesantren Sunan Drajat banyak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, sungguhpun secara material sebenarnya dukungan yang diberikan oleh pemerintah itu tidak banyak memiliki arti di mata pesantren Sunan Drajat. Akan tetapi dari sisi lain secara moral justru perhatian yang diberikan oleh pemerintah atas pesantren ini pengaruhnya masih dirasakan salah satu dari pengaruh positif bagi kelangsungan usaha yang telah dirintis oleh K.H. Abdul Ghofur selama ini baik di dalam maupun di luar negeri.